

## RELASI FIKIH DAN TASAWUF DALAM PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI BANTEN

Suwarjin\*

Abstrak

*Syekh Nawawi Banten adalah salah seorang ulama Indonesia yang terkenal bukan saja di Indonesia, melainkan juga di dunia. Ia terkenal melalui karya-karyanya, baik tafsir, hadis, sejarah Islam, tauhid, fikih maupun tasawuf. Di antara karya-karyanya, yang paling menonjol adalah bidang fikih. Pemikiran fikihnya mengakar kuat di Indonesia melalui karya-karyanya yang diajarkan di Indonesia sejak satu setengah abad yang lalu oleh murid-muridnya. Pemikiran fikihnya yang dipadu dengan tasawuf sangat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang menyukai hal-hal yang berbau mistik. Fikih yang demikian tidak sekedar bersifat legalistik-formalistik, tetapi lebih menekankan penghayatan terhadap nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Melalui usahanya ini, Syekh Nawawi Banten berhasil menghidupkan kembali tasawuf Sunni sebagaimana dibangun al-Ghazali. Dalam kitab-kitab fikihnya corak sufistik pemikiran fikihnya terlihat secara jelas. Bukti paling meyakinkan bahwa ia adalah penganut tasawuf al-Ghazali terlihat dari pilihannya mensyarahkan salah satu kitab tasawuf karya al-Ghazali, yaitu Bidāyah al-Hidāyah yang ia beri judul Marāqī al-Ubūdiyah. Kitab ini merupakan kitab tasawuf terpenting karyanya, setelah kitab Salalim al-Fudala'.*

Kata Kunci : *Relasi, fikih, tasawuf, Syekh Nawawi Banten*

### **Pendahuluan**

Indonesia termasuk salah satu negara yang melahirkan banyak ulama, sejak abad ke XVII hingga abad ke XX.<sup>1</sup> Sejumlah wilayah, seperti Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Minangkabau, Jawa dan Banten menjadi tempat yang subur bagi kelahiran ulama Indonesia yang hampir seluruhnya merupakan alumni Timur Tengah.<sup>2</sup> Salah satu di antara mereka yang paling terkenal adalah Syekh Nawawi Banten.<sup>3</sup> Ia menghabiskan waktu tidak kurang dari 30 tahun untuk belajar di Haramain dan beberapa negara Arab lainnya.<sup>4</sup> Masa studi yang lama mengantarkannya sebagai seorang alim yang sangat disegani, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Ia juga dikenal sebagai penulis produktif yang karya-karyanya masih dipakai sebagai bahan ajar di berbagai pesantren di Indonesia. Karyanya yang meliputi sembilan bidang telah menempatkannya sebagai ulama

Indonesia yang paling produktif dan paling berpengaruh.

Syekh Nawawi Banten terkenal karena kealimannya yang berbanding lurus sikap wara'nya sebagai seorang mutasawwif. Ia mampu mamadukan antara fikih dan tasawuf sebagaimana yang dikonsepsi al-Ghazali dan dipraktikkan oleh Nabi dan as-salaf as-shalih. Seperti diketahui, sejak abad ketiga hijriyah hubungan antara fikih dan tasawuf sempat diwarnai ketegangan. Ketegangan ini dipicu oleh pernyataan-pernyataan yang dinilai ulama fikih telah menyimpang dari syari'at serta digunakannya istilah-istilah baru dalam agama yang tidak pernah dikenal sebelumnya (syathahat). Puncak dari ketegangan ini adalah ketika al-Hallaj seorang tokoh tasawuf falsafi dihukum mati oleh penguasa Muslim saat itu atas usulan dari para fuqaha. Ketegangan ini terus berlanjut sampai hadirnya Imam al-Ghazali pada abad kelima hijriyah. Atas

\*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

jasa al-Ghazali, fikih dan tasawuf yang selama dua abad dilanda ketegangan dapat didamaikan. Namun, kondisi ini tidak berlangsung lama, sebab satu abad sepeninggal al-Ghazali ketegangan kembali melanda. Ketegangan ini kembali mereda melalui usaha-usaha para ghazalian yang dengan gigih menghidupkan kembali tasawuf al-Ghazali.

Dari sini tasawuf al-Ghazali menyebar di seluruh penjuru dunia Islam, termasuk Indonesia. Para ulama Indonesia sebagian besar terpengaruh oleh pemikiran al-Ghazali, terutama melalui karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Syekh Nawawi Banten adalah salah satu ulama pengikut al-Ghazali yang melanjutkan usaha-usahanya memadukan fikih dan tasawuf. Untuk itu, ia menulis beberapa kitab fikih dan tasawuf, antara lain: *Nihayah az-Zein*, *Syarh Sullam al-Munajjah*, *Syarh Sullam at-Taufiq*, *Kasyifah as-Sajā*, *Salālim al-Fuḍalā'* dan *Marāqī al-'Ubūdiyah*. Kitab-kitab tersebut memuat doktrin fikih dan tasawuf secara integralistik, sehingga antara fikih dan tasawuf tidak berjarak. Kitab-kitab tersebut dipelajari secara luas di Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap usaha integrasi antara fikih dan tasawuf di Indonesia.

#### A. Biografi Syekh Nawawi Banten

Nama lengkap Syekh Nawawi Banten adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani, namun ia lebih dikenal dengan sultan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Beliau pada tahun 1813 M/1230 H, di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten.[3] Syekh Nawawi adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M, ia wafat di usia 84 tahun. Ia dimakamkan di Ma'la di dekat makam Siti Khadijah, Umm Al-Mukminin istri Nabi.<sup>5</sup>

Sang Ayah bernama Kiyai Umar adalah seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Ibunya bernama Zubaidah, ia adalah penduduk asli Tanar. Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari Putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far Assidiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali Zain Al-Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah al-Zahra.<sup>6</sup>

Syekh Nawawi Banten ia sebagai seorang pensyarah (syarih) yang memperkenalkan secara luas kitab-kitab klasik. Karya-karya Syekh Nawawi diperkirakan lebih dari seratus buah, informasi yang berkembang bahwa karyanya berjumlah 115 kitab.

Diantara tulisan tulisannya, ada satu kitab tafsir karangannya yang terkenal dan sebagai referensi dikalangan pesantren, yaitu; *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, *al-Tafsir al-Munir Lima'alim al-Tanzil al-Musfir 'an-Wujuh Mahasnr al-Ta'wil*. Sedangkan kitabnya dalam bidang fikih, yaitu; (1) *Sullam al-Munajah*, sebagai syarah atas kitab *Safinah al-Salah* karya Sayyid 'Abdillah ibn 'Umar ibn Yahya al-Hadrami, yang membahas tentang seputar shalat, (2) *Bahjah al-Wasa'il*, sebagai syarah atas kitab *Masa'il 'ala al-Risalah al-Jami'ah bain Ushul al-Din wa al-Fiqh wa Tasawwuf* karya Sayyid Ahmad al-Habsyi, yang membahas seputar pengetahuan ushuluddin, fikih, dan tasawwuf, (3) *Nihayah al-Zain*, sebagai syarah kitab *Qurrah al-'Ain* karya Syekh Zainuddin al-Malibari yang membahas seputar pengetahuan fikih, (4) *Al-Simar al-Yani'ah*, sebagai syarah atas kitab *Riyad al-Badi'ah* karya Muhammad Hasbullah ibn Sulaiman yang membahas seputar ilmu fikih dan tauhid, (5) *Kasyifa al-Saja*,

sebagai syarah atas kitab Safinah al-Najah karya Salim ibn Sumair al-Hadrami, yang membahas seputar tauhid dan pengetahuan dasar-dasar fikih.

Karya-karyanya dalam bidang tauhid, antara lain yaitu; (1) Tijan al-Darari, sebagai syarah atas risalah Imam Banjari yang membahas seputar persoalan-persoalan dasar tauhid, khususnya sifat-sifat mustahl bagi Allah, kitab ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rabi'ul Awwal 1297 H, (2) Qami' al-Tugyan, sebagai syarah atas kitab Manzumah Syu'ab al-Imam karya Syekh Zainuddin al-Malibari, yang membahas seputar tauhid dan tasawwuf, (3) Qatr al-Gais, sebagai syarah atas kitab Risalah Masa'il Abi Lais karya Abu Lais Nasr ibn Muhammad al-Samaraqandi yang membahas ilmu tauhid.<sup>7</sup>

## **B. Sifat Hubungan Fikih dan Tasawuf**

Islam tersusun dari tiga doktrin besar, yaitu *Imān*, *Islām* dan *al-Ihsān*.<sup>8</sup> Secara esensial, Fikih ditarik dari *al-Islām* dan Tasawuf berakar pada *al-Ihsān*.<sup>9</sup> Sementara *Imān* merupakan pondasi bagi keduanya. *Imān*, *Islām* dan *Ihsān* merupakan tiga dimensi ajaran Islam yang harus berjalan selaras. Iman merupakan kesadaran akan adanya Tuhan yang dari sana semesta berasal dan kesana semesta menuju. Di atas kesadaran ini dibangun ritual-ritual peribadatan yang merupakan pelembagaan dari iman.<sup>10</sup> Sebagai sikap batin, iman bersifat abstrak yang sulit ditangkap kedalamannya. Tolok ukur keimanan seseorang adalah ibadah yang dikerjakannya. Karena itu, ibadah yang baik merupakan cerminan dari kualitas iman seseorang. Sedang *ihsān*/ahlak merupakan konsekuensi logis dari ibadah yang merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu orang yang imannya benar, ibadahnya akan menjadi baik, dan ibadah yang baik

akan mengantarkan seseorang pada *ihsān*. Ketika ketiga komponen tersebut bersinergi pada diri seseorang, maka ia akan menjadi Muslim yang *kāffah* (paripurna).<sup>11</sup>

Dalam praktiknya, antara Islam yang merepresentasi ke dalam syari'ah/fikih dan *ihsān* yang mewujudkan dalam bentuk tasawuf sering kali dikontraskan. Seolah fikih berada di suatu tempat dan tasawuf berada di tempat yang lain. Padahal, keduanya merupakan anak-anak tangga menuju Allah. Hanya dengan fikih semata, sulit dibayangkan seorang hamba akan sampai kepada Allah. Sebaliknya, dengan tasawuf semata-mata orang dapat tersesat dan keluar dari jalan Allah. Keduanya dibutuhkan dalam proses pencapaian derajat kedekatan kepada Allah. Dengan fikih, perjalanan seorang hamba akan terarah dan dengan tasawuf perjalanan menuju Allah tersebut akan terasa indah. Fikih mengatur tata hubungan seorang hamba dengan Allah melalui seperangkat aturan berupa perintah dan larangan. Penekanan fikih terletak pada keterpenuhan syarat dan rukun yang bersifat formalistis.<sup>12</sup> Sedang tasawuf lebih menekankan pada pencapaian makna dibalik ritus-ritus formal tersebut.<sup>13</sup>

Dalam pengamalan ajaran Islam, antara fikih dan tasawuf tidak dapat dipisahkan. Ibadah tidak cukup dilaksanakan sebatas ritus-ritus yang nampak secara lahir (syarat dan rukun), tetapi memerlukan penghayatan. Namun, penghayatan semata-mata juga tidak cukup, sebab, penghayatan membutuhkan media, berupa ibadah yang memiliki ketentuan tersendiri dalam fikih.<sup>14</sup> Keduanya ibarat ruh dan jasad yang saling membutuhkan. Jasad membutuhkan ruh agar dapat bergerak dan hidup. Sedang ruh membutuhkan jasad sebagai media penampakan eksistensinya. Perpaduan fikih dan

tasawuf ini akan melahirkan kekuatan fungsional pada diri seorang hamba.

Kehidupan Nabi, para sahabat dan *as-salaf as-ṣāliḥ* memperlihatkan adanya hubungan simbiotik antara fikih dan tasawuf. Mereka mempraktikkan fikih dan tasawuf secara simultan, tidak tersekat-sekat. Pada saat melaksanakan berbagai ritual peribadatan (fikih, aspek esoterik), penghayatan pesan terdalam dari ritual tersebut (tasawuf, aspek esoterik) pada saat bersamaan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam pelaksanaan ibadah shalat yang terdiri dari serangkaian perkataan dan tindakan, mulai dari takbiratul ihram, bacaan-bacaan, ruku', i'tidal, sujud dan seterusnya hingga salam. Ketika melakukan takbiratul ihram sebagai bagian dari ritual shalat, mereka juga menghayati makna ritual tersebut, yaitu menahan diri dari semua tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Demikian juga ketika mengucapkan salam, mereka tidak berhenti pada pernyataan verbal yang diikuti gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri semata, tetapi disertai penghayatan dengan menebarkan perdamaian dan kedamaian bagi semesta. Demikianlah gambaran hubungan simbiotik fikih dan tasawuf hingga berakhirnya abad kedua hijriyah.

Pada abad ketiga hijriyah mulai muncul persoalan menyangkut hubungan antara fikih dan tasawuf. Persoalan ini dipicu adanya perbincangan tentang konsep-konsep yang sebelumnya tidak pernah dikenal, seperti tentang moral, jiwa, tingkah laku, *maqām*, *ḥāl*, ma'rifat dan metode-metodenya, tauhid, *fanā'*, *ḥulūl* dan semisalnya. Mereka juga menyusun prinsip-prinsip teoritis konsep tersebut, bahkan menyusun aturan-aturan praktis bagi tarekat, serta bahasa-bahasa simbolis khusus yang hanya dikenal dalam kalangan mereka sendiri.<sup>15</sup> Abad ini

juga ditandai oleh munculnya dua aliran dalam tasawuf, satu aliran tetap berpegang pada Aquran dan Sunnah (syari'ah) dan aliran lain lebih terpesona dengan keadaan-keadaan fana. Mereka sering mengucapkan kata-kata ganjil, yang dikenal dengan *syataḥāt*.<sup>16</sup> Ketegangan antara fikih dan tasawuf terus berlanjut hingga abad kelima hijriyah, dan baru dapat diredakan oleh Imam al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah tokoh sufi sunni yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran sufi abad ketiga dan keempat hijriyah, seperti al-Qusyairi dan al-Ḥarits al-Muḥasibi.<sup>17</sup> Sebagaimana al-Qusyairi dan al-Muḥasibi, al-Ghazali mendasarkan tasawufnya pada Alquran dan Sunnah. Dalam tasawufnya ia memberikan perhatian lebih besar kepada jiwa dan moral. Karena itu, tasawufnya banyak ditandai ciri-ciri psiko-moral.<sup>18</sup> Menurutny, jalan para sufi dalam tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral dan sifatnya yang buruk maupun tercela, sehingga qalbu dapat terlepas dari segala sesuatu selain Allah dan berhias dengan zikrullah (ingat Allah).<sup>19</sup> Ia memiliki jasa besar karena keberhasilannya menyandingkan keduanya secara simbiotik, setelah sebelumnya mengalami ketegangan akibat munculnya tasawuf falsafi atau semi falsafi dengan syathahat-syathahat yang membingungkan. Saat itu seolah ada perbedaan yang tegas antara fikih dan tasawuf.

Di samping dikenal sebagai sufi, filosof dan teolog, al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang fakih (*jurist*) kenamaan. Ia menghabiskan banyak waktu bersama gurunya, al-Juwaini sampai wafatnya tahun 478 H. Di bawah bimbingan gurunya inilah ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai masalah mazhab-mazhab,

perbedaan pendapat, diskusi, teologi, ushul fikih, logika dan filsafat.<sup>20</sup> Dalam bidang fikih, ia dapat dikategorikan sebagai *mujaddid* dalam mazhab Syafi'i. Karena kemampuannya yang sangat baik dalam banyak disiplin ilmu, termasuk fikih, ia sangat disegani dan menjadi kiblat bagi ulama Syafi'iyah setelahnya. Ilmunya yang luas dalam bidang fikih dan tasawuf memungkinkannya untuk menyelaraskan fikih dan tasawuf dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan saling membutuhkan. Fikih dan tasawuf berjalan selaras dan tidak dikontraskan satu dengan yang lain, sebab pada dasarnya keduanya saling membutuhkan. Dari sini para ulama memandang besarnya sumbangan al-Ghazali dalam menyelamatkan fikih dan tasawuf dari pertentangan yang terjadi pada masa sebelumnya. Usahanya ini telah mengubah konsep hubungan fikih dan tasawuf selama dua abad sebelumnya yang banyak ditandai oleh ketegangan menjadi kekuatan moral yang konstruktif-fungsional. Corak fikih yang sufis ini kemudian menjadi salah satu model yang banyak diikuti ulama sesudahnya, terutama dari kalangan pengikut Syafi'i, termasuk Syekh Nawawi Banten.

Syekh Nawawi Banten adalah seorang *faqih* dari mazhab Syafi'i yang sangat mengagumi al-Ghazali. Ia pernah belajar kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, magnum opusnya al-Ghazali, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kekagumannya ini, kelak mendorongnya untuk mensyarahkan salah satu kitabnya, *Bidāyah al-Hidāyah*. Syarh tersebut dinamai *Marāqī al-'Ubūdiyah*. Kitab ini merupakan kitab terpenting Syekh Nawawi Banten dalam bidang tasawuf setelah kitab *Salālim al-Fuḍalā'*. Di dalam kedua kitab tersebut nampak dengan jelas pengaruh al-Ghazali terhadap Syekh Nawawi Banten. Karena itu, mengkaji pemikiran tasawufnya tidak dapat dilepaskan dari kedua kitab tersebut.

### C. Tangga Pendakian Spiritual

Menurut Syekh Nawawi Banten, kedekatan kepada Allah (*al-wuṣūl ilā Allāh*) dapat dicapai seorang hamba melalui tiga tangga pendakian, yaitu Syari'at, Tarekat dan Hakekat.<sup>21</sup> Tata urutan ini bersifat hirarkhis. Artinya, seorang *sālik* harus mengawali pendakian spiritualnya dengan menjalankan syari'at.<sup>22</sup> Melalui syari'at *sālik* akan mudah memasuki pintu-pintu *mujāhadah*, yang merupakan inti dari tangga kedua, yaitu *tarekat*.<sup>23</sup> Syari'at sendiri, menurut Syekh Nawawi Banten merupakan sekumpulan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada kita yang berasal dari Allah *Azza wa 'Alā*, berupa hukum-hukum yang wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.<sup>24</sup> Syari'at merupakan tangga paling fundamental, karena menjadi dasar tegaknya *tarekat* dan *hakekat*. Apabila seorang hamba telah mantap pengetahuannya tentang syari'at dan telah mengamalkan sesuai syarat-rukunnya, maka akan menjadi mudah baginya menaiki tangga *tarekat*. Tangga pertama ini wajib ditapaki dan tidak boleh ditinggalkan pada saat seseorang naik ke tangga *tarekat* dan *hakekat*. Ia ibarat *guide* atau hakim yang memberikan rambu-rambu dan mengontrol agar pelaksanaan *tarekat* dan *hakekat* tetap berada pada jalur yang benar.<sup>25</sup>

*Tarekat* merupakan tangga kedua dari tangga-tangga pendakian spiritual. Menurut Syekh Nawawi Banten, *tarekat* ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah, meninggalkan larangan-larangan serta menjauhkan diri dari perkara mubah yang tidak perlu (*fuḍūl al-mubāhāt*), mengambil sikap kehati-hatian, seperti *wara'*, melakukan *riyāḍah* dengan memperbanyak jaga malam, lapar, haus dan diam.<sup>26</sup> Orang yang sudah menempuh *tarekat* harus lebih mengutamakan kehati-hatian dalam melaksanakan perintah dan larangan,

serta mengambil seperlunya saja hal-hal yang dibolehkan. Umar Ibnu Khattab berkata: "Kami meninggalkan 9/10 perkara halal, karena takut terjatuh pada yang haram."<sup>27</sup>

*Tarekat* dengan segala macam ritual/latihan-latihan yang harus dilakukan oleh seorang *sālik* hanya akan bisa berhasil apabila ia mampu membersihkan hati dari kotoran yang dapat mencemarinya. Hati seseorang ibarat raja, sedang jasad dengan seluruh anggota tubuh seperti rakyat. Apabila hati baik, baiklah seluruh tubuhnya, jika hati rusak, rusak pula jasadnya.<sup>28</sup>

Antara *syari'at* dan *tarekat*, menurut Syekh Nawawi Banten, terjalin hubungan sangat erat, keduanya saling membutuhkan. *Tarekat* membutuhkan *syari'at* sebagai tempat berpijak, *syari'at* memerlukan *tarekat* untuk penghayatan. Dengan mengutip pendapat Syekh Abu Madyan, Syekh Nawawi Banten mengatakan:

"Barang siapa beribadah (maksudnya mengamalkan tarekat) tanpa fikih, maka ia akan menyimpang dan mengada-ada (*bid'ah*), dan barang siapa mengamalkan fikih (*syari'at*) tanpa sikap wara' (*tarekat*), ia akan tertipu dan terpedaya." Artinya, barang siapa menyembah Allah tanpa pengetahuan tentang fikih, maka ia akan keluar (menyimpang) dari jalan yang lurus, karena ketidaktahuan tentang tata cara melaksanakan ibadah, dan karenanya ibadahnya menjadi rusak. Barang siapa melakukan hal ini, berarti ia telah mengada-ada (*bid'ah*), karena menyalahi apa yang dibuat Nabi dan mengikuti perbuatan jahiliyah. Sebaliknya, barang siapa mengamalkan fikih tanpa sikap wara' ia akan tertipu

dengan menduga bahwa apa yang dikerjakannya benar, atau terpedaya karena ia rela melakukannya.<sup>29</sup>

Sedang tangga ketiga adalah *hakekat*, yang merupakan puncak dari seluruh proses pendakian spiritual. Hakekat sendiri berarti: Memahami inti-inti terdalam sesuatu, seperti menyaksikan (rahasia) Asma-Asma dan Sifat-Sifat Allah, serta menyaksikan Zat, rahasia Alquran, rahasia larangan dan kebolehan, serta ilmu-ilmu gaib yang tidak diperoleh dari seorang guru, tetapi langsung diberikan pemahaman dari Allah.<sup>30</sup>

Antara *syariat*, *tarekat* dan *hakekat* tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. *Syariat* dan *tarekat* adalah ilmu lahir, sementara *hakekat*/tasawuf adalah ilmu batin. Antara yang lahir dan yang batin memiliki hubungan *talāzum* (tak dapat dipisahkan).<sup>31</sup> Tidak akan bermanfaat yang lahir tanpa yang batin, dan tidak akan ada yang batin kalau tidak ada yang lahir. Ia mengatakan: "*Syari'at tanpa hakekat itu kosong (dari makna), hakekat tanpa syari'at itu batal.*"<sup>32</sup> Ungkapannya ini cenderung bersifat etis, bukan normatif. Artinya, jika dalam pelaksanaan fikih terjadi pelanggaran etika/moral, maka pelaksanaan fikih tersebut tetap dinyatakan sah sepanjang aspek normatif (syarat dan rukun) nya terpenuhi. Misalnya ketika membahas hirarki Wajib dan Sunnah dalam kaitannya dengan shalat, ia menjelaskan bahwa orang yang mendahulukan shalat Dhuha dari shalat subuh (dalam kasus bangun kesiangan), maka ia berdosa karena telah melanggar hirarki tersebut. Namun demikian, shalat Dhuhanya tetap sah dan beroleh pahala. Demikian juga dalam kasus orang yang shalat dengan kain yang digasab, maka shalatnya tetap sah, meskipun ia berdosa atas perbuatan gasabnya itu.

Contoh di atas menunjukkan kecenderungannya pada normativitas

fikih masih lebih besar dibanding pada moralitas tasawuf. Hal ini bisa dipahami, seperti dikatakan Steenbrink, bahwa tasawuf yang diamalkan Syekh Nawawi Banten adalah tasawuf yang moderat, yang tidak terlalu cenderung pada hal-hal yang mistik. Setinggi apapun derajat/maqam seseorang di sisi Allah ia akan selalu terikat oleh norma-norma fikih.

Di tempat lain ia mengatakan: *"Barang siapa mengamalkan syariat tanpa hakekat, sungguh ia telah menjadi fasiq. Dan barang siapa mengamalkan hakekat tanpa syari'at, sungguh ia telah menjadi kafir zindiq."*<sup>33</sup>

Ia juga membuat ilustrasi tentang eratnya hubungan antara *syari'at*, *tarekat* dan *hakekat*. Ketiganya diibaratkan seperti buah kelapa. *Syari'at* ibarat sabut dan batok kelapa, *tarekat* ibarat buah kelapanya, *hakekat* ibarat minyaknya. Minyak tidak akan didapat kecuali dengan menggiling kelapanya, dan kelapa tidak akan dapat dicapai kecuali dengan membuka sabut dan batoknya.<sup>34</sup> Ia juga mengibaratkan ketiganya seperti perahu, lautan dan mutiara. *Syari'at* ibarat perahu, *tarekat* ibarat lautan dan *hakekat* ibarat mutiara. Mutiara tidak akan didapat kalau tidak menyelami lautan, dan lautan tidak akan dapat diselami tanpa menggunakan kapal.<sup>35</sup>

Perumpamaan di atas menunjukkan secara jelas bahwa antara fikih dan tasawuf memiliki hubungan timbal-balik. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Memisahkan keduanya berarti merusak keduanya sekaligus, sebab, fikih tak akan berdiri dengan sempurna tanpa tasawuf, sementara tasawuf akan sesat dan menyesatkan tanpa fikih.

### Kesimpulan

Integrasi dan sinergitas antara fikih dan tasawuf merupakan suatu

keniscayaan. Syari'at Islam adalah syari'at yang kaffah dan akan berfungsi memperbaiki perilaku dan mental pelakunya apabila dilaksanakan secara kaffah (komprehensif) pula. Memisahkan fikih dari tasawuf berarti memisahkan dua hal yang di satukan oleh Allah. Orang yang hanya melaksanakan fikih semata, akan terjebak pada ritual-ritual yang tidak memberi makna bagi kehidupan. Sebagian besar umat Islam hanya mementingkan ritus dan abai terhadap penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, sering terjadi ketimpangan antara ibadah dan penghayatannya. Agar ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat berfungsi mencegah perbuatan keji dan jahat, maka penghayatan terhadap nilai-nilai suatu ibadah adalah suatu keniscayaan.

### Referensi

- <sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. Xviii.
- <sup>2</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 181.
- <sup>3</sup> Karel A Stenbreenk, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 117.
- <sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 39.
- <sup>5</sup> Mamat Slamet Burhanuddin, "KH. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU", *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIV, No. 1, 2010, hal. 123
- <sup>6</sup> Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, hal. 4
- <sup>7</sup> Ibnu Hazen (editor), *100 Ulama Dalam Lintas Sejarah Nusantra*, Jakarta: Lembaga Ta'mir Masjid PBNU, Cet. I, 2015, hal. 11- 12
- <sup>8</sup> Hal ini didasarkan pada Hadis riwayat Imam Muslim diceritakan: "Abu Hurairah berkata bahwa pada suatu hari ketika Nabi saw berada di tengah-tengah sahabat, datanglah seorang laki-laki, lalu bertanya: "Wahai

Rasulullah, apa yang dimaksud Iman? Nabi Menjawab: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir dan ketentuan baik dan buruk dari Allah. Lalu ia bertanya lagi: Apakah Islam itu? Nabi saw menjawab: hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Lalu ia bertanya lagi: "Apakah Ihsan itu? Nabi menjawab: " Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia mengetahuimu... (Saḥīḥ Muslim, juz 1, 23).

<sup>9</sup>Noor Ahmad et.al. *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 12.

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 60.

<sup>11</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 26.

<sup>12</sup>Noor Ahmad et.al. *Epistemologi Syara'*, 11.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 15.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rafi' Usmani, ( Bandung: Pustaka, 2003), 91.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 95.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 156.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 157.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, 148-149.

<sup>21</sup>Syekh Nawawi Banten, *Salālim al-Fuḍalā'*, (Demak: Penerbit Pesantren Pilang Wetan, t. th.), 8.

<sup>22</sup>Dalam kaitan ini ia mengatakan: "Urusan wajib yang pertama harus dikerjakan seorang mukallaf adalah syari'at. Barang siapa mengamalkan syari'at, akan mudah baginya , dengan pertolongan Allah Ta'ala, memasuki pintu-pintu mujahadah yang merupakan tahap tarekat. Dan barang siapa mengamalkan tarekat akan muncul darinya cahaya hakekat. (*Ibid.*, 11-12).

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Syekh Nawawi Banten, *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah* , (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), 4.

<sup>25</sup>Syekh Nawawi Banten, *Salālim*. 13.

<sup>26</sup>Syekh Nawawi Banten, *Marāqī al-'Ubūdiyyah* , 4.

<sup>27</sup>Syekh Nawawi Banten, *Salālim*, 9-10.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Syekh Nawawi Banten, *Marāqī*, 4-5.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Syekh Nawawi Banten, *Salālim*. 12.

<sup>34</sup>Syekh Nawawi Banten, *Marāqī*, 5.

<sup>35</sup>Syekh Nawawi Banten, *Salālim*, 11.